





# KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://kliping.dpr.go.id>

dustri tanpa cerobong asap" dan mesin pembangunan ekonomi yang dapat menciptakan keuntungan tinggi dengan investasi yang relatif rendah.

Di bawah kepemimpinan Presiden Bo Hoo-hyun (2003-2007), negara menetapkan target nasional untuk menjadi salah satu dari lima kekuatan konten teratas dunia pada 2010. Untuk mendukung produksi dan promosi konten budaya populer, dibangun pula Badan Konten Kreatif Korea pada 2009.

Wantanee Suntiul, Asisten Profesor di School of Hotel and Tourism Management at The Hong Kong Polytechnic University, dalam artikel berjudul "BTS and The Global Spread of Korean Soft Power" yang dipublikasikan situs thediplomat.com, menuliskan, popularitas internasional BTS dan *Hallyu* secara umum merupakan wujud penyebaran kekuatan lunak (*soft power*) Korea Selatan yang mampu menembus berbagai sekat antarnegara.

Kekuatan lunak merupakan landasan diplomasi budaya. Hal itu dilakukan oleh negara atau aktor non-negara di panggung internasional dengan memobilisasi sumber daya untuk membangun citra positif terkait budaya dan nilai-nilai sebuah negara.

## Keris Jawa

Di hadapan parlemen sedunia, Indonesia juga aktif mengemukakan diplomasi budaya. Salah satunya dilakukan Ketua Badan Kerja Sama Antar-Parlemen (BKSAP) DPR Fadli Zon dengan memberikan keris kepada delegasi parlemen saat melakukan pertemuan bilate-

rapan. Sepanjang berlangsung Sidang Ke-144 IPU, Fadli setidaknya melakukan pertemuan bilateral dengan delegasi parlemen dari 12 negara, mulai dari Belarus, Kamboja, Iran, Kazakhstan, Arab Saudi, Suriah, Swedia, Inggris, Pakistan, Belgia, Norwegia, hingga Qatar. Selain itu, ia juga bertemu dengan perwakilan dari UN Women. "Sebagai hadiah dalam pertemuan bilateral, semua kami beri keris," kata Fadli yang juga Ketua Umum Sekretariat Nasional Perkerisan Indonesia (SNKI).

Menurut dia, keris dapat merepresentasikan Indonesia. Selain telah dikukuhkan sebagai warisan agung budaya dunia oleh UNESCO pada 2005, keris juga merepresentasikan keberagaman karena tidak identik dengan salah satu budaya saja. Budaya keris tidak hanya ada di Jawa, tetapi juga menyebar ke sejumlah daerah, seperti Sumatera dan Sulawesi. "Di Indonesia, keris juga bermakna sebagai ageman atau pegangan atau pusaka," kata Fadli.

Tradisi diplomasi budaya dengan keris, tambahnya, bukan baru kali ini dilakukan. Hal ini sudah dilakukan sejak era Presiden pertama RI Soekarno. Saat berkunjung ke Kuba pada 1960, misalnya, Bung Karno memberikan sebilah keris kepada pemimpin revolusi yang saat itu menjabat sebagai Perdana Menteri Kuba Fidel Castro. Presiden kedua RI Soeharto juga tercatat kerap memberikan keris kepada tokoh negara sahabat. Saat ini, Menteri Pertahanan Prabowo Subianto juga sering memberikan keris dalam pertemuan dengan tokoh-tokoh luar negeri.

Jenis keris yang diberikan oleh setiap tokoh umumnya memiliki ciri khas tersendiri. Fadli mencontohkan, Prabowo selalu memberikan keris bali yang identik dengan penampakan eksotik warangka berornamen batu mulia atau berlapis emas.

Adapun dalam Sidang Ke-144 IPU, keris yang diberikan adalah jenis keris Jawa, di antaranya berasal dari Yogyakarta, Solo, dan Madura. Sejumlah keris itu juga termasuk dalam kategori keris *komplemporer*, yang dibuat oleh empur-empur kekinian dengan bahan nikel silver dan metode pembuatan yang memanfaatkan perkembangan teknologi. Selain harga yang lebih murah, keris Jawa dipilih sebagai suvenir karena proses pembuatannya lebih mudah dan cepat.

Tak hanya keris, setelah rangkaian sidang berakhir, Wakil Ketua BKSAP DPR Putu Supadma Rudana juga mengajak Presiden IPU Duarte Pacheco mengunjungi Ubud, Bali. Di kawasan itu, ia mempromosikan kawasan yang merepresentasikan filosofi Bali, "Tri Hita Karana", atau menjaga hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Pencipta.

"Konsep filosofi Bali semoga bisa jadi sumbangsih bagi dunia untuk mengawal isu perdamaian, perubahan iklim, dan lingkungan," ujar Putu.

## Kebudayaan tertinggi

Dosen Program Studi Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran, Teuku Rezasyah, mengatakan, rangkaian Sidang Ke-144 IPU merupakan momentum yang sangat penting bagi setiap parlemen karena akan diingat dalam waktu panjang. Mereka pun akan me-

milih hasil kebudayaan tertinggi untuk diberikan dalam misi diplomasi budaya. Hasil kebudayaan yang dipilih juga merepresentasikan nilai dan identitas sebuah bangsa.

Korea Selatan dengan album BTS-nya, kata Rezasyah, memperlihatkan kebanggaan negara atas budaya populer yang bernilai komersial. Ada kecenderungan untuk menunjukkan bahwa negara tersebut unggul sebagai negara industri, memikirkan pertukaran ide, ilmu, dan produktivitas di masa kini. Memberikan album BTS kepada tokoh politik negara lain pun dapat memberikan manfaat ekonomi yang luar biasa karena secara tidak langsung para tokoh akan mempromosikannya.

Sementara itu, Indonesia memilih keris, warisan nenek moyang yang telah terbukti berperan penting dalam peradaban. Hal itu menunjukkan bahwa Indonesia bangga atas kemuliaan peradaban di masa lalu, dan tetap menjadikannya sebagai kerangka peradaban untuk masa depan.

Secara historis, diplomasi budaya sudah dimulai sejak era pramodern, yakni oleh para pedagang yang saling bertukar cendera mata di Jalur Sutera.

Sementara diplomasi budaya modern ditandai dengan berdirinya institusi diplomasi budaya pada akhir abad ke-19, yakni Alliance Francaise, lembaga nonpemerintah yang memiliki misi utama mempromosikan bahasa Perancis di luar negeri.

Adapun misi diplomasi budaya secara resmi oleh pemerintah juga dimulai oleh Perancis pada era Perang Dunia I, yakni dengan mengirim sejumlah diplomat kebudayaan, serta mendirikan Direktorat Jenderal Ke-



# KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://kliping.dpr.go.id>

budayaan pada Kementerian Luar Negeri.

Pada era Perang Dunia I, Perang Dunia II, dan Perang Dingin, negara-negara Barat mengencarkan diplomasi budaya untuk membendung propaganda budaya dan penyebaran ideologi lawan politiknya. Pasca-Perang Dunia II, sejumlah negara seperti Jepang mulai menggunakan diplomasi budaya untuk mempromosikan budaya nonkekerasan untuk memperbaiki citra di hadapan masyarakat internasional. Adapun saat ini, diplomasi budaya kerap digunakan untuk promosi pariwisata dan memperkuat hubungan antarnegara.

Menurut Rezasyah, diplomasi budaya selalu berjalan seirama dengan kepentingan nasional sebuah negara. Namun, prinsipnya, diplomasi budaya merupakan pertukaran nilai atau budaya yang diharapkan berujung pada persahabatan antarnegara. "Indikator persahabatan bukan hanya saling kenal, melainkan juga saling menghargai nilai tambah masing-masing," ujarnya.

Sebagaimana persahabatan, diplomasi budaya pun harus dirawat terus-menerus. Tak bisa berhenti dengan sekadar tukar-menukar souvenir. Hal itu penting agar hubungan yang terjalin antarnegara bisa terus meningkat ke arah pertukaran ide, gagasan, juga kerja sama ekonomi dan politik berkelanjutan.

